



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

***Correspondence:**

Anni Malihatul

Hawa

[hawa.anni@gmail
.com](mailto:hawa.anni@gmail.com)

Received: 01-01-2024

Accepted: 09-02-2024

Published: 18-02-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i1.21179>

EFEKTIVITAS MODEL *RECIPROCAL TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Anni Malihatul Hawa¹, Lisa Virdinarti Putra², Ela Suryani³, Kartika Yuni Purwanti⁴, Hesti Yunitiara Rizqi⁵

Universitas Ngudi Waluyo, Semarang

Abstrak

Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis dan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Model *reciprocal teaching* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan efektifitas siswa dalam menulis dan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih optimal. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan efektifitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *reciprocal teaching*. Penelitian dilaksanakan menggunakan desain eksperimen kuasi dengan teknik analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran, Semarang dengan sampel penelitian melibatkan 36 siswa kelas V Imam Bonjol sebagai kelas eksperimen dan 36 siswa V Kartini sebagai kelas kontrol. Hasil nilai rata-rata keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen yang awalnya 53.58 setelah perlakuan menggunakan model *reciprocal teaching* nilainya naik menjadi 85.69. Hasil uji paired sample t-test juga menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dan dapat dikatakan model *reciprocal teaching* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran, Semarang.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching; Keterampilan berbicara; Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

Lack of students' skills in writing and speaking when learning Indonesian. The *reciprocal teaching* model is an alternative to increase students' effectiveness in writing and speaking in more optimal Indonesian language learning. The aim of this research is to determine the increase in the effectiveness of Indonesian language learning by implementing the *reciprocal teaching* model. The research was carried out using a quasi-experimental design with descriptive analysis techniques, normality tests, homogeneity tests and hypothesis tests. The research location was carried out at SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran, Semarang with the research sample involving 36 students of class V Imam Bonjol as the experimental class and 36 students of V Kartini as the control class. The average score for speaking skills in Indonesian language learning for experimental class students, which was initially 53.58 after treatment using the *reciprocal teaching* model, increased to 85.69. The results of the paired sample t test also showed a significance value (Sig.) of $0.001 < 0.05$. Based on the results of this research, it proves that there has been an increase in speaking skills in Indonesian language learning, and it can be said that the *reciprocal teaching* model is effective in improving speaking skills in Indonesian language learning for fifth grade students at Hj Elementary School. Isriati Moenadi Ungaran, Semarang.

Keywords: *Reciprocal Teaching; Speaking Skills; Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungan mereka untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Untuk membantu perubahan perilaku siswa, pendidik harus mengatur lingkungan. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai upaya pendidik untuk membantu siswa mereka untuk belajar sesuai keinginan mereka. Pendidik bertanggung jawab sebagai fasilitator dan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa, (Ubabuddin, 2019). Menurut Putria, dkk, (2020), proses pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar yang membutuhkan rencana dan bahan materi untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Didasarkan pada pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pendidik agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan mereka sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, terutama lima mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah.

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, Suparlan (2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat elemen 1) keterampilan menyimak; 2) keterampilan membaca dan keterampilan memirsa; 3) keterampilan berbicara dan mempresentasikan; dan 4) keterampilan menulis. Dari ke empat elemen di atas siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar dalam konteks sosial sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks dan mampu memahami, mengolah, dan

menginterpretasi pesan dan informasi dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Mereka juga mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, menanggapi dan mempresentasikan informasi yang disampaikan, menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menulis teks dengan menyampaikan pengamatan dan pengalaman mereka. Peserta didik membaca untuk hiburan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka.

Menurut Ilham & Iva (2020), keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan mereka melalui bahasa. Pembelajaran keterampilan berbicara adalah upaya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Menurut Harianto (2020) keterampilan berbicara adalah memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode adalah aktivitas yang secara implisit terlibat dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan secara lisan apa yang ingin mereka katakan kepada seseorang dengan tujuan dan alasan tertentu.

Setiap siswa harus menguasai indikator keterampilan berbicara setiap hari untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya dan menjadi lebih baik dalam berbicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Martaulina (2016) menyatakan bahwa indikator keterampilan berbicara terdiri dari tujuh komponen, yaitu: 1) pengucapan kata, yaitu cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat melafalkan bunyi suatu bahasa; 2) kosakata yang dimiliki seseorang, dan kemampuan untuk menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai ketika menilai kemampuan berbicara seseorang; 3) struktur kalimat, kelancaran, tema pembicaraan, dan gestur tubuh. Menurut Tarigan (2021), indikator keterampilan berbicara terdiri dari lima komponen:

1. Ketepatan vokal: meliputi ucapan konsonan dan vokal dengan benar, tidak ada pengaruh bahasa asing, dan ucapan lancar;
2. Intonasi yang jelas: meliputi kata-kata atau jeda yang jelas, tinggi rendahnya nada, dan kecepatan berbicara;
3. Ketepatan ucapan: meliputi pilihan kata dan penggunaan kalimat dalam berbicara;
4. Urutan kata yang benar: meliputi kata-kata yang diucapkan dengan urutan yang benar, serta kata-kata yang dicapkan tidak diulang;
5. Kelancaran: meliputi percakapan tidak terputus-putus atau diam terlalu lama, dan percakapan berjalan lancar dan terkesan natural.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa keterampilan berbicara yang harus dikuasai dan dipahami seseorang dengan baik termasuk kelancaran berbicara, yang berarti bahwa seseorang tidak terputus-putus atau terdiam selama berbicara, intonasi jelas, pemahaman yang mendalam tentang apa yang dibicarakan, dan struktur kalimat yang tepat

Kesuksesan guru dalam menyampaikan materi mengenai keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam tujuan pembelajaran, yang mana dapat tercapai jika ada sinergi yang positif baik dari guru dan siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika pembelajaran berjalan secara efektif.

Kata "efektif" berasal dari bahasa Inggris, di mana itu berarti "berhasil". Ada tindakan yang diambil. Dalam bahasa Inggris, "efektivitas" berarti kemandirian, kemujaraban, efektivitas, dan kemampuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI, "efektif" berarti berhasil; berhasil. Efektivitas didefinisikan sebagai hubungan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan. Ini juga menunjukkan seberapa dekat tujuan dan hasil yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai (Rahmawati & Suryadi, 2019). Oleh karena itu, efektivitas dapat disimpulkan sebagai keaktifan, daya guna, dan kesesuaian dalam kegiatan seseorang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju. Pada dasarnya, tingkat

pencapaian suatu hasil menentukan tingkat efektivitas.

Lima indikator pembelajaran efektif saling mendukung dan terkait: 1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran; 2) proses komunikatif; 3) respons siswa; 4) aktifitas belajar; dan 5) hasil belajar, (Bistari, 2017). Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran reciprocal.

Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dibuat oleh Anne Marie Palincsar dari Universitas Michigan dan Ane Crown dari Universitas Illinois USA. *Reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Sekelompok siswa secara bergiliran berperan sebagai guru dalam membimbing pemahaman suatu teks. Strategi ini dikembangkan oleh Annemarie Palincsar dan Ann L. Brown pada tahun 1980an, (Palincsar, 1984). Menurut Ramadani (2021) *reciprocal teaching* artinya suatu interaksi di mana seseorang bertindak sebagai tanggapan terhadap yang lain, sehingga masing-masing siswa memiliki kesempatan untuk memimpin diskusi. Namun, menurut Prasetyo (2020), model pembelajaran *reciprocal teaching* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari topik terlebih dahulu sebelum menjelaskan topik tersebut kepada siswa lain. Peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Selain itu, membantu siswa mengembangkan kapasitas untuk berpikir secara mandiri. *Reciprocal teaching* juga dikenal sebagai pembelajaran terbalik, adalah suatu model pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan keterampilan kepada siswa sebagai pengganti guru yang dapat berbagi pengetahuannya dengan siswa lain di kelas (Pradja, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *reciprocal teaching* sebagai fasilitator, pembelajaran dirancang

untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan keterampilan kepada siswa untuk memahami apa yang dipelajari melalui pengajuan pertanyaan antar kelompok diskusi.

Oleh Palincsar (1984), model pembelajaran *reciprocal teaching* dibagi dalam empat strategi,, yaitu:

1. Question Generating (Menciptakan pertanyaan). Strategi ini memberikan siswa kesempatan untuk membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Diharapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini akan menunjukkan tingkat penguasaan konsep siswa terhadap materi tersebut.
2. Clarifying (Memberikan Penjelasan). Strategi ini adalah kegiatan pembelajaran yang penting, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang masih sulit atau belum dapat dipecahkan bersama kelompoknya. Guru juga dapat menjelaskan konsep dengan pertanyaan.
3. Predicting (Mengantisipasi). Siswa melakukan hipotesis atau perkiraan tentang konsep yang akan dibicarakan oleh penyaji dalam strategi ini.
4. Summarizing (Memberikan Kesimpulan) Strategi ini memberi siswa kesempatan untuk menemukan dan mengintegrasikan informasi yang terkandung dalam materi.

Kesimpulan dari pendapat ahli mengenai strategi model pembelajaran *reciprocal teaching* yakni model pembelajaran *reciprocal reaching* mempunyai empat strategi yang harus diterapkan yaitu 1) *question generating*; 2) *clarifying*; 3) *predicting*; 4) *summarizing*. Dengan menerapkan strategi model pembelajaran *reciprocal teaching* akan membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman mereka sendiri, secara efektif. Oleh karena itu, model ini akan bermakna hanya ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan. Setelah itu, mereka memahami materi dan menyampaikan pengetahuan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah *reciprocal teaching* menurut Suyitno dalam Hidayat (2018). yakni:

1. Guru menyiapkan materi berdasarkan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan memberikan materi tersebut kepada siswa.
2. Siswa membahas materi tersebut dengan kelompoknya.
3. Siswa diminta untuk membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi.
4. Guru memilih salah satu siswa dari kelompoknya untuk berbicara tentang hasil temuannya di depan kelas.
5. Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang dibahas dengan bertanya tentang materi yang masih dianggap sulit sehingga tidak dapat dipecahkan dalam kelompok. Guru juga memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep.
6. Siswa diberi tugas latihan secara individual termasuk tugas-tugas yang berkaitan dengan latihan.
7. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan tentang materi yang dibahas.

Hasil observasi awal peneliti dengan guru kelas di SD Hj. Isriadi Moenadi menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan ceramah dan penugasan. Selain itu, bahan pelajaran kurang disesuaikan dengan sumber referensi lainnya, sehingga pengetahuan siswa kurang berkembang. Akibatnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkesan membosankan sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Kondisi ini tentu berdampak negatif pada keterampilan pembelajaran siswa khususnya pada materi berbicara mata Pelajaran Bahasa Indonesia BAB IV materi belajar berwirausaha. Berikut hasil analisis awal keterampilan berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Hj. Isriati Moenadi:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Tes Keterampilan Berbicara

| Kelas | Rata-rata |
|---------------|-----------|
| V Imam Bonjol | 56,03 |
| V Kartini | 66,08 |

Pada tabel 1 dipaparkan nilai rata-rata keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni kelas V Imam Bonjol lebih rendah dibandingkan kelas V Kartini dengan rata-rata 56,03 dan kelas V Kartini dengan rata-rata 66,08.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran siswa kelas V mata Pelajaran Bahasa Indonesia BAB IV materi belajar berwirausaha, sebagaimana yang tertera pada permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Model *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi yakni jenis penelitian dengan membandingkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, Bahri, dkk (2021). Ini pada dasarnya penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi sama dengan eksperimen murni. Penelitian eksperimen murni melibatkan subjek, subjek, atau partisipan penelitian yang dipilih secara random, dan setiap subjek memiliki peluang yang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti memanipulasi subjek sesuai dengan rancangannya. Berbeda dengan penelitian kuasi, peneliti tidak memiliki kemampuan untuk memanipulasi subjek, sehingga kelompok random biasanya digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kelompok untuk perlakuan dan kontrol., (Abraham, 2022). Sedangkan menurut Menurut Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). memberikan penjelasan bahwa, meskipun memiliki kelompok kontrol, metode penelitian kuasi eksperimen tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel luar yang

mempengaruhi proses eksperimen. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian eksperimen kuasi, subjek dipilih secara acak dengan peluang yang sama untuk menjadi kelas eksperimen atau kelas kontrol.

Penelitian dengan menggunakan populasi sebagai lingkungan generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang digunakan untuk meneliti dalam mencapai kesimpulan, sedangkan sampel hanyalah sebagian dari karakteristik populasi tersebut. (Sugiyono, S., & Lestari, P., 2021), Dalam penelitian ini populasinya yakni seluruh siswa SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran Semarang, sedangkan sampelnya siswa kelas V dimana dengan jumlah 36 siswa kelas V Imam Bonjol menjadi kelas eksperimen dan 36 siswa V Kartini menjadi kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono, S., & Lestari, P., (2021) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi), sedangkan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yakni:

- 1) Observasi: peneliti mengamati secara langsung untuk memahami konteks data dan situasi lapangan secara menyeluruh;
- 2) Wawancara: peneliti mencari informasi mengenai penelitian dengan mencari jawaban dari pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti;
- 3) Dokumentasi: peneliti mengumpulkan data dengan mencatat suatu peristiwa yang ada, dokumen data mengenai objek yang diteliti dan mengambil foto/video.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul efektivitas model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat hasil dan pembahasannya pada pembahasan berikut:

Analisis Deskriptif

Muchson (2017) mengemukakan analisis statistik deskriptif melihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Ini dapat memberi tahu kita tentang distribusi dan perilaku data sampel penelitian. Berikut tabel analisis atau statistik deskriptif dari penelitian ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Pre-Test Eksperimen | 36 | 36 | 72 | 53.58 | 7.780 |
| Post-Test Eksperimen | 36 | 71 | 100 | 85.69 | 7.383 |
| Pre-Test Kontrol | 36 | 43 | 75 | 58.78 | 7.333 |
| Post-Test Kontrol | 36 | 55 | 88 | 77.25 | 6.926 |
| Valid N (listwise) | 36 | | | | |

Sumber: pengolahan data SPSS 29.0.2.0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen mengenai keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 53.58 dan nilai rata-rata post-test sebesar 85.69 dengan, sedangkan nilai rata-rata pre-test kelas kontrol mengenai keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 58.8 dan nilai rata-rata post-test sebesar 77.25, untuk nilai standar deviasi post-test kelas eksperimen sebesar 7.383 dan nilai standar deviasi post-test kelas kontrol sebesar 6.926. Dalam hal ini dapat diberikan kesimpulan bahwa adanya efektivitas model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan normal apabila *signifikansi* (Sig.) untuk semua data lebih besar sama dengan alpha yang ditentukan yaitu 0,05. Berikut hasil dari uji normalitas uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS 29.0.2.0:

Tabel 3. Uji Normalitas

| Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | | |
|-----------------------------------|---------------------------------|------|------|-------------------|------|------|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. | |
| Keterampilan Berbicara Eksperimen | Pre-Test | .074 | 36 | .200 [*] | .991 | 36 | .991 |
| | Post-Test | .089 | 36 | .200 [*] | .977 | 36 | .633 |
| Keterampilan Berbicara Kontrol | Pre-Test | .102 | 36 | .200 [*] | .981 | 36 | .781 |
| | Post-Test | .144 | 36 | .055 | .974 | 36 | .532 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: pengolahan data SPSS 29.0.2.0

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS 29.0.2.0 mengenai efektivitas model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia baik pre-test dan post-test kelas eksperimen dan pre-test dan post-test kelas kontrol yakni diketahui signifikansi (Sig.) > 0,05, yakni bisa dikatakan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah homogen (sama) atau heterogen (berbeda). Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 29.0.2.0 Dengan kriteria pengujian, jika nilai *signifikansi* (Sig.) > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa varian kedua data tersebut adalah sama, dan jika nilai *signifikansi* (Sig.) < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa varian kedua data tersebut adalah berbeda. Berikut hasil uji homogenitas efektivitas model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Uji Homogenitas

| Keterampilan Berbicara | Based on | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------------|----------|------------------|--------|------|------|
| | | .718 | 1 | 70 | .400 |
| Median | .387 | 1 | 70 | .536 | |
| | .387 | 1 | 68.108 | .536 | |
| Based on trimmed mean | .699 | 1 | 70 | .406 | |

Sumber: pengolahan data SPSS 29.0.2.0

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai *signifikansi* (*Sig.*) *Based on Mean* $0.400 > 0.005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *post-test* kelas eksperimen dan data *post-test* kelas kontrol pada efektifitas model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah homogen (sama).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan *signifikansi* (*Sig.*) 0.05 atau 5%,. Sehingga dapat dilihat *signifikansi* yang berhubungan dengan adanya peluang diterima oleh hipotesis alternatif (H_a) dapat digunakan dengan kriteria seperti berikut:

- Jika nilai signifikan $t > 0.05$ atau 5%, maka H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa antara variabel independen dan variabel bebas tidak terjadi pengaruh yang signifikan.
- Jika nilai signifikan $t < 0.05$ atau 5%, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, baik variabel bebas maupun variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji *paired sample t-test*. Dari data uji deskriptif, uji normalitas dan homogenitas diketahui penelitian efektivitas model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah efektif, berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya peneliti melakukan hipotesis dengan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah model *reciprocal teaching* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut hasil dari *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS 29.0.2.0:

Tabel 5. Uji Paired Sample T-Test

| | Mean | Std. Deviation | Paired Differences | | t | df | Significance | |
|---|--------|----------------|--------------------|---|--------|----|--------------|-------------|
| | | | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper | | | One-Sided p | Two-Sided p |
| P Pre- a Test i Ekspe rimen 1 - Post- Test Ekspe rimen | -31.11 | 3.99 | .66 | -32.46 -29.76 | -46.76 | 35 | <.001 | <.001 |
| P Pre- a Test i Kontro r I- 2 Post- Test Kontro l | -13.88 | 5.41 | .90 | -15.72 -12.05 | -15.39 | 35 | <.001 | <.001 |

Sumber: pengolahan data SPSS 29.0.2.0

Berdasarkan tabel di atas:

- Output Pair 1* diperoleh nilai *signifikansi* (*Sig.*) $0,001 < 0,05$, karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara rata-rata siswa di *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen berbeda.
- Output Pair 2* diperoleh nilai *signifikansi* (*Sig.*) $0,001 < 0,05$, karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara rata-rata siswa di *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol berbeda.

Dengan kata lain dapat disimpulkan pula bawah *signifikan* $t < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang *signifikan* model *reciprocal teaching* terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa model *reciprocal teaching* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen yang awalnya 53.58 setelah perlakuan menggunakan model *reciprocal teaching* nilainya naik menjadi 85.69. Hasil uji *paired sample t-test* juga menunjukkan nilai *signifikansi* (*Sig.*) $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa pada

Pelajaran Bahasa Indonesia meningkat, dan dapat dikatakan dengan model *reciprocal teaching* efektif dan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran, Semarang.

Saran dari penulis untuk pembaca yakni diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keefektifan model *reciprocal teaching* yang bisa diterapkan pada pembelajaran. Model yang digunakan oleh guru tentunya harus disesuaikan dengan karakter siswa, bila perlu bisa memodifikasi variabel-variabel independennya sehingga lebih membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Irfan. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2476-2482.
- Bahri, A., Khaltsun, U., & Nasra, R. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Metode Brainstorming Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 67-78.
- Bistari, B. (2017). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 13-20.
- Ghufron, Syamsul. (2020). Pembelajaran Menulis Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(2), 66-80.
- Hidayat, S., Hendrayana, A., & Pujiastuti, H. (2018). Identification of Readiness of Developing University to Apply Information and Communication Technology (ICT) in Teaching and Learning. *In SHS Web of Conferences (Vol. 42, p. 00117). EDP Sciences*.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422.
- Ilham, M., & Wijati, IA. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan : Lembaga Academic & Research Institute.
- KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>
- Muchson, M. 2017. *Statistik Deskriptif*. Bogor: Guepedia.
- Martaulina, S. D., Sianipar, S., & Harianja, R. (2021). Literacy as an Effective Media for Distance Learning. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 591-599.
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). *Reciprocal Teaching of Comprehension-Fostering and Comprehension-Monitoring Activities*. *Cognition and Instruction*, 1, 117-175.
- Pradja, B. P., & Firmansyah, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 159-166.
- Prasetyo, Dimas Ari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Dasar Otomotif Peserta Didik Kelas X TKRO2 SMK Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 3(1), 65-72.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-872.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPMANPER)*, 4(1), 49-54.
- Ramadani Shefa D, Mas'udhatul Qibtiyah. (2021) Apakah Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dapat Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA?. *Jurnal ilmiah pendidikan biologi*, 7(3), 123 – 132.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (*Kuantitatif, Kualitatif,*

Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional).

- Suparlan, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekoah Dasar. *FONDATIA*, 4(2), 245-258.
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2294-2304.
- Ubabuddin, U. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Daerah Transmigrasi Dan Perbatasan: Studi Multisitus di MTs. Yasti Kabupaten Bengkayang dan MTs. Al-Muhajirin Kabupaten Sambas Kalimantan Barat (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).